

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, teori yang akan digunakan, dan keaslian dalam penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam subbab ini memaparkan penelitian terdahulu, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki perbedaan masing-masing baik dari objek yang diambil, masalah yang akan dibahas, maupun teori yang akan digunakan. Penulis menggunakan lima penelitian terdahulu, yang memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu dan Perbedaannya Dengan Penelitian Ini

No.	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alit Kumala Dewi dan Arya Pageh Wibawa (2015) dalam Jurnal “SEGARA WIDYA”	Representasi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Film <i>Eat Pray Love</i>	Untuk mendeskripsikan representasi nilai- nilai budaya Bali yang ditampilkan dalam film “ <i>Eat Pray Love</i> ” serta mengungkap dan memahami	Representasi Nilai-nilai Budaya Bali yang ditampilkan dalam film <i>Eat Pray Love</i> dan apa makna nilai-nilai budaya Bali yang terkandung	Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai budaya masyarakat Bali yang diungkapkan melalui empat adegan yang dianalisis secara denotasi dan konotasi.

			<p>makna yang terkandung dalam nilai – nilai budaya Bali tersebut. Sementara, untuk target luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai keikutsertaan dalam menghasilkan karya ilmiah, hasil penelitian ini nantinya akan membantu dalam penambahan referensi pada pembuatan buku ajar yang berhubungan dengan mata kuliah Semiotika dan Psikologi Komunikasi.</p>	<p>dalam film Eat Pray Love dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland.</p>	<p>Ditemukan nilai-nilai budaya Bali seperti nilai spiritual/religius , antara lain doa dan beriadanya berupa persembahan soda dalam bentuk kebendaan dan gebogan yang menyampaikan rasa hormat, emosi atau pikiran dari hati atau tidak secara lisan. Semuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pribadi atau mencapai pencerahan spiritual.</p>
--	--	--	---	---	--

2.	Dwi Ratih Puspitasari (2021) dalam Jurnal SEMIOTIK A	Nilai Sosial Budaya Dalam Film <i>Tilik</i> (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)	Untuk meneliti dan mendeskripsikan nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam film " <i>Tilik</i> "	Representasi nilai sosial dan budaya.	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai-nilai sosial budaya dari film " <i>Tilik</i> ". Film " <i>Tilik</i> " mempunyai nilai-nilai sosial budaya yang dapat ditelaah lebih mendalam. Nilai-nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap keluarga, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan,
----	--	---	---	---------------------------------------	--



					sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong dan nilai kesantunan.
3.	Inayatillah, Junaidi, dan Maryani (2022) dalam Jurnal BIDAYAH: Studi Ilmu-ilmu Keislaman	Representasi Nilai Budaya Aceh pada Film <i>Hikayat Terakhir</i>	Untuk mendeskripsikan representasi nilai budaya Aceh yang terdapat pada film <i>Hikayat Terakhir</i> .	Representasi Nilai Budaya Aceh Pada Film <i>Hikayat Terakhir</i> dengan pendekatan Semiotika Peirce.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ini masyarakat banyak menemukan data yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Aceh diungkapkan melalui adegan dan dialog. Nilai-nilai budaya Aceh tergambar melalui tanda-tanda yang digambarkan dalam film

					antara lain penggunaan bahasa, sikap bertanggung jawab, kekeluargaan, pakaian, rumah adat, tradisi, kesantunan, keyakinan dan nilai agama.
4.	Muhammad Akmal (2022) dalam Jurnal of Intercultural Communication and Society	Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	Untuk mendeskripsikan representasi nilai kebudayaan Minangkabau yang terdapat pada film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	Menemukan hasil representasi nilai kebudayaan Minangkabau dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> terdapat nilai-nilai budaya Minangkabau seperti gambaran ciri fisik, bendera Minangkabau, rumah adat Minangkabau, pakaian adat, mencuci kaki pengantin pria pada tradisi

					pernikahan festival Minangkabau, salam. dan jabatan, pertimbangan, peribahasa yang merasuki hati, bahasa minang.
5.	Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa, dan Ananda A'raaf Putro (2020) dalam Jurnal Ilmiah Indonesia Syntax Literate.	Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “ <i>Mantan Manten</i> ” Karya Farishad Latjuba)	Untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai budaya Jawa yang ditampilkan dalam film <i>Mantan Manten</i> dan apa makna nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film <i>Mantan Manten</i> .	Representasi nilai-nilai budaya Jawa pada film <i>Mantan Manten</i> dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa dapat diungkapkan dalam sebuah film, dimana dalam film <i>Mantan Manten</i> terdapat nilai-nilai budaya Jawa seperti rasa hormat seorang anak kepada ayahnya, ibu melalui adegan sungkem, rasa tanggung jawab suami terhadap keluarga

					<p>melalui dulangan, nilai-nilai keluarga yang harus dilestarikan oleh istri, nilai syukur atas nikmat Tuhan. Semua itu bertujuan untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan menjadikan keluarga harmonis.</p>
--	--	--	--	--	---

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada penelitian pertama, keempat, dan kelima yaitu terletak pada penggunaan objek dan teori yang digunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan pada penelitian kedua dan ketiga yaitu terletak pada penggunaan nilai-nilai budaya. Sedangkan, untuk persamaan pada penelitian pertama, keempat, dan kelima yaitu mencari nilai-nilai budaya. Persamaan pada penelitian kedua dan ketiga yaitu terletak pada teori yang digunakan, teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan relasi makna pada ikon, indeks, dan simbol baik berupa teks verbal (tulisan dan lisan) maupun teks nonverbal (gambar atau latar tempat).

Relevansi dari kelima kajian terdahulu memiliki kecocokan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Topik yang diangkat memiliki keterikatan yaitu mengkaji nilai-nilai budaya dengan menggunakan semiotika sebagai fokus penelitian. Namun, keterikatan tersebut memiliki perbedaan dari segi objek penelitian, nilai digunakan dan budaya yang dikaji. Kontribusi pada kajian terdahulu dan penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia, memberikan sumbangan pemikiran dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, dan memberikan pemahaman untuk terus mencintai serta bangga terhadap budaya sendiri.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semiotika

Semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda kehidupan manusia. Artinya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai tanda, yaitu sesuatu yang memberi makna. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari segi terminologi, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai jenis objek, peristiwa, dan budaya sebagai tanda.

Tanda, menurut Zoest, bisa berupa apa saja yang dapat dirasakan atau dibuat terlihat dan tanda tidak terbatas pada objek (Zoest, 1993: 18). Kecenderungan untuk melihat wacana sosial yang berbeda sebagai fenomena linguistik. Bahasa digunakan sebagai model wacana sosial dapat dikatakan bahwa jika semua praktik sosial dapat dilihat sebagai fenomena linguistik, maka semuanya juga dapat dilihat sebagai tanda (Piliang, 1998: 262).

Menurut Berger, ada dua kepribadian dalam semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh ini mengembangkan semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang akademik Saussure adalah linguistik dan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Menurut Saussure, semiologi didasarkan pada asumsi bahwa selama tindakan dan perilaku orang memiliki makna atau fungsi sebagai tanda, pasti ada sistem perbedaan dan konvensi di belakangnya yang memungkinkan makna tersebut. Dimana ada tanda, di situ ada sistem. Pada saat yang sama, Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya sebagai semiotika. Bagi Peirce, filsuf dan ahli logika, pemikiran manusia selalu melalui tanda-tanda. Artinya, orang hanya bisa berpikir dengan tanda-tanda. Menurutnya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada semua jenis tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. (Tinarbuko, 2008).

Semiotika dapat diterapkan untuk mengkaji kebudayaan, karena semiotika tidak selalu dipandang sebagai ilmu, meskipun sebagian ada yang

menganggap sebagai ilmu. Namun kebanyakan pakar melihat semiotika hanya sebagai perangkat teori untuk mengkaji tanda, yakni sebagai sistem yang hidup dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan yang ditinjau dari semiotik adalah sistem kehidupan sehari-hari yang saling berhubungan yang disatukan oleh tatanan penanda (Tanda, kode, teks) (Danesi dan Perron: 1999). Semiotika melihat kebudayaan (gejala budaya) sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku.

Teori dan model semiotika terbagi menjadi beberapa, di antaranya sebagai berikut:

a. **Ferdinand De Saussure**

Ferdinand de Saussure adalah seorang sarjana ahli bahasa yang telah mengembangkan dasar atau landasan teori linguistik umum. Ia dikenal sebagai pendiri linguistik modern. Kemunculan teori tanda dalam bidang linguistik dimulai ketika ia merasa bahwa teori tanda linguistik harus ditempatkan pada landasan teori yang lebih umum. Terinspirasi dan membunikan dari pemikiran itu, ia telah mengusulkan istilah 'semiologi' dalam beberapa kompilasi catatan kuliah yang diambil oleh mahasiswanya berdasarkan kuliah yang diberikan sejak 1907 hingga 1911, yang akhirnya diterbitkan sebagai buku berjudul "*Course in General Linguistics*". Akhirnya, karya-karya atau mahakarya tersebut menjadi sumber teori linguistik yang berdampak tinggi yang dikenal sebagai strukturalisme. Ferdinand de Saussure

(1857-1913) menjelaskan semiotika dalam kursus linguistik umumnya sebagai "studi tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Hubungan implisit dari definisi ini adalah apakah sebuah tanda merupakan bagian yang valid dari kehidupan sosial. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*), keduanya saling berhubungan. Saussure di sini berbicara tentang konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda dalam masyarakat, khususnya pilihan kombinasi dan penggunaan tanda dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial. (Alex Sobur, 2016:7).

Ferdinand de Saussure juga berpendapat bahwa semiotika sering digunakan untuk mengidentifikasi jenis tanda yang hanya dapat mewakili sesuatu jika pembaca tanda mempunyai pengalaman dengan representasi tersebut. Menurut Saussure, suatu tanda dapat dianggap sebagai tanda apabila mengandung arti dan makna. Model semiotik Saussure adalah segala sesuatu dapat diamati apabila ada penanda dan petanda.

Menurut Mudjiyanto dan Nur (2013), Saussure membagi empat konsep teoretis, yaitu penanda dan petanda, bahasa dan kondisi, sinkronis dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis. Hal yang ditangkap, ditulis atau dibaca oleh pikiran kita adalah penanda, sedangkan yang ditandai makna atau pesan yang ada dalam pikiran kita tentang sesuatu yang kita pegang adalah petanda. "*Penanda dan*

petanda adalah satu, seperti dua sisi kertas”, kata Saussure. Dalam teori semiotika strukturalisme, Saussure menggunakan sistem bahasa yang tampaknya sudah menjadi pemahaman umum semua pengguna bahasa secara kolektif.

b. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah filsuf beraliran pragmatis yang menciptakan istilah "semiologi" pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat untuk merujuk pada "doktrin formal tentang tanda" yang menjadi dasar semiotika, konsep tentang tanda; Sistem bahasa dan komunikasi tidak hanya terdiri dari simbol-simbol, tetapi dunia itu sendiri, yang terkait dengan pikiran manusia, juga seluruhnya terdiri dari tanda-tanda.

Semiotika adalah metode ilmiah atau analitis untuk mempelajari tanda. Pada dasarnya semiotika ingin mempelajari bagaimana orang mempersepsikan sesuatu yang bermakna, dalam hal ini tidak dipadukan dengan komunikasi (Alex Sobur, 2006:15).

Bagi Peirce, tanda dan maknanya bukanlah struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis merupakan proses pemahaman makna dan penafsiran suatu tanda melalui tiga tahap, tahap pertama adalah perolehan aspek ekspresif dari tanda (pertama melalui indera), tahap kedua mengaitkan hubungan secara alamiah pelaku dengan pengalaman manusia yang memaknai objek

dan tahap ketiga mengartikan objek sesuai dengan kehendaknya. Langkah ketiga ini disebut interpretasi (Benny H. Hoed, 2014:8).

Model semiotika Charles Sanders Peirce ini lebih dikenal seperti sebagai *triadic* dan rangka trikotominya yang terbentuk atas *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berlaku seperti tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga berperan *sign. Interpretant*; lebih memperlihatkan makna. *Object*; lebih memperlihatkan pada sesuatu yang menunjukkan tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda. (Pierce, 1931 dan Silverman, 1983, bagian dalam Vera, 2014: 21).

c. **Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia memiliki pandangan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016: 53). Roland Barthes menyebut kata semiotika sebagai semiologi yang merupakan hal mendasar yang harus dipelajari bagaimana manusia, memaknai sesuatu, memberi tafsiran yang tidak dapat disatukan dengan berkomunikasi. Artinya, objek-objek tidak hanya membawa atau memaknai informasi, objek-objek apa saja yang dapat dikomunikasikan, tetapi juga menguntit

sebuah sistem dari struktur tanda. Dalam studinya, Roland Barthes menambahkan bahwa salah satu area penting dari tanda adalah peran pembaca.

Model semiotika Roland membahas pemaknaan atas penanda dan petanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Gagasan ini mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sementara, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal (John Fiske, 2012: 141).

Denotasi adalah apa yang dilihat semua orang tanpa ada hubungannya dengan masyarakat, budaya atau ideologi. Dengan kata lain, denotasi adalah makna dasar dari tanda visual. Dalam pengertian umum, denotasi sebagian besar diartikan sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap sehingga, denotasi memiliki makna yang disepakati secara universal, mengandung artian yang sebenarnya dan tidak memiliki artian tersembunyi.

Alex Sobur (2006:70) menegaskan bahwa dalam semiotika Roland Barthes dan murid-muridnya, makna adalah langkah awal dalam proses penandaan melalui hubungan antara penanda dan petanda suatu tanda dengan realitas eksternal. Hubungan antara petanda dan petanda pada tahap kedua adalah konotasi, namun denotasi lebih erat hubungannya dengan ketertutupan makna, yaitu di balik denotasi masih terdapat makna yang tersembunyi dan dapat terungkap ketika mencari makna dari makna tersebut makna tambahan.

Menurut John Fiske (via Hapsari Dwiningtyas, 2014: 141), konotasi adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Konotasi menurut Indiwani Seto (2011: 17), memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. Dapat juga dikatakan bahwa denotasi adalah karakter yang mendeskripsikan suatu objek. Sementara, makna konotasi adalah cara mendeskripsikannya.

Alex Sobur (2006:70-71) menegaskan bahwa konotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan reaksi yang paling ekstrem sebab konotasi ini untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat universal dan diterima oleh akal sehat manusia. Namun, dalam hal ini Barthes mencoba menolak dan menyingkirkannya. Menurut Barthes hanya ada makna konotasi, sebab tujuan utama dari proses komunikasi yaitu menelaah makna yang tersembunyi. Walaupun

penolakan yang dilakukan oleh Barthes sangat berlebihan, namun menurut Budiman dalam Alex Sobur, konotasi dapat berguna yang nantinya dapat dijadikan sebagai koreksi atas kepercayaan bahwa mana harifah merupakan sesuatu yang alamiah.

Menurut Budiman dalam Alex Sobur (2006:71) ia menyatakan pendapatnya berdasar dari kerangka Barthes bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai *Myth* atau mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai kebenaran yang berlaku dalam masa waktu atau periode tertentu.

Tabel 2. 2
Peta Tanda Semiotika Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2006)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Menurut konsep Barthes, kita dapat memahami bahwa representasi dikaitkan dengan keberadaan penanda dan petanda. Demikian pula, makna bergantung

pada tanda yang menunjukkannya. Tanda tautan menentukan tanda berikut. Maknanya tidak berhenti pada satu titik saja tetapi akan terus membuat tanda-tanda. Dalam konsep Roland Barthes, simbol denotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian simbol denotatif tersebut sebagai landasan keberadaannya (Sobur, 2006:69).

d. John Fiske

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) oleh John Fiske terdapat dua perhatian utama, yaitu hubungan antara tanda dengan maknanya dan tanda yang digabungkan menjadi sebuah kode. Teks adalah inti dari semiotika. Dalam hal ini, teks dapat dimaknai secara luas, bukan hanya teks tertulis. Sebuah teks dapat berupa apa saja yang memiliki sistem tanda komunikatif, seperti yang terdapat dalam teks tertulis, seperti film, sinetron, kuis, iklan, foto, dan program sepak bola. Fiske menganalisis program televisi sebagai "teks" untuk mengeksplorasi berbagai tingkat makna dan konten sosiokultural. Fiske mempermasalahkan teori bahwa khalayak massa akan mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir panjang. Fiske menolak gagasan "penonton" yang mencakup massa yang tidak kritis. Dia menyarankan "penonton" dari berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks yang berbeda.

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu media; atau studi yang mengkaji

tentang bagaimana tanda-tanda dari berbagai jenis masalah apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Dennis McQuail yang mengatakan bahwa konten media terdiri dari sejumlah besar teks, yang sering ditampilkan dan diulang, yang disusun berdasarkan kebiasaan dan aturan gaya tertentu, yang seringkali menggambarkan mitos dan kesan yang terkandung di dalamnya, diketahui atau tersembunyi dalam budaya konstituen dan penerima isi teks (Dennis McQuail, 2003: 182).

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, antara lain:

1. *Tanda itu sendiri*, maksudnya adalah hal ini terdiri atas studi mengenai berbagai hal tentang tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. *Kode atau sistem mengorganisasikan tanda*, maksudnya adalah studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.
3. *Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja*, maksudnya adalah studi ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Visi semiotika John Fiske pada hakikatnya sama dengan visi tokoh-tokoh lain seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes dan lain-lain. Bahwa tiga unsur pokok yang harus ada dalam setiap kajian tentang makna dan tanda adalah acuan terhadap tanda dan kegunaan tanda. Tanda adalah sesuatu

yang bersifat fisik, yang dapat dirasakan oleh indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda dan bergantung pada persepsi pemakainya untuk dapat dikenali, disebut tanda. Semiotika (ilmu tentang tanda) mempunyai dua perhatian utama, yaitu hubungan antara tanda dan maknanya serta penggabungan tanda menjadi kode-kode.

John Fiske memaparkan teori kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi saling berhubungan sehingga menciptakan makna. Lebih lanjut, menurut teori ini, realitas tidak hanya muncul melalui kode-kode yang muncul, tetapi juga diproses secara persepsi sesuai dengan indikasi yang sudah ada pada pemirsanya, sehingga orang yang berbeda mengalami kode yang berbeda pula. Model John Fiske tidak hanya dikembangkan untuk analisis program televisi, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis isi teks media lainnya.

Dalam kode-kode televisi yang direpresentasikan dalam teori John Fiske, peristiwa-peristiwa yang disiarkan di televisi telah

dikodekan dengan kode-kode sosial yang berbeda pada tiga tingkatan berikut:

1. Tingkat realisme, secara khusus ditandai dengan norma-norma sosial seperti penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi).

Dalam bahasa tertulis, misalnya dokumen, teks, wawancara, dll.

2. Tingkat performatif, kode-kode pada tingkat kedua ini dikaitkan dengan kode-kode teknis, seperti kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), editing (*televisi*), musik (*music*) dan suara (*audio*). Dalam bahasa tulis terdapat kata, kalimat, klausa, dan lain-lain. Termasuk kode-kode representatif seperti narasi, konflik, tokoh, aksi, dialog, setting, dan permainan peran.

3. Tingkat ideologi, tingkat organisasi dalam menerima hubungan sosial berdasarkan aturan ideologi seperti: individualisme, nasionalisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lain-lain (Jhon Fiske, 2014:3).

e. Umberto Eco

Stephen W. Littlejohn dalam esainya "*Theories of Human Communication*", Umberto Eco disebut-sebut sebagai ahli semiotik yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer. Menurut Littlejohn, teori yang

disampaikan Umberto Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan dapat membawa ilmu semiotika secara lebih mendalam.

Semiotika Umberto Eco adalah semiotika yang memiliki sifat eklektif komprehensif. Menurut Kaelan, semiotika Eco merupakan semiotika kontemporer yang memadukan teori-teori semiotika sebelumnya (mazhab semiotika abad ke-20) diambil untuk diterapkan ke dalam suatu teori yang utuh. Oleh karena itu, semiotika Umberto Eco digunakan untuk mengkaji sesuatu secara lebih mendalam. Semiotika yang dimaksud yaitu signifikasi dan komunikasi.

Berikut ini penjelasan sedikit mengenai signifikasi dan komunikasi:

1. Signifikasi adalah konstruksi semiotik mandiri yang dikonstruksi secara abstrak untuk mengaktualisasikannya dan tidak terkait dengan komunikasi apapun yang mungkin terjadi. Signifikasi merupakan dasar terpenting dari proses komunikasi. Signifikasi muncul ketika sasaran atau penerima sinyal yang disampaikan melalui saluran sumber adalah berupa manusia karena pada titik itu sinyal dapat membangkitkan tanggapan *interpretative* manusia melalui nalar. Proses signifikasi memerlukan sistem yang disebut kode untuk menghubungkan entitas yang ada dengan unit yang tidak ada. Dalam sistem kode ini, istilah-istilah tertentu membantu dalam memahami pentingnya, seperti:

fungsi simbolik, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, serta interpretasi.

2. Komunikasi adalah proses penyampaian sinyal dari suatu sumber melalui pemancar atau saluran ke penerima atau tujuan.

Komunikasi disebutkan dalam kaitannya dengan peran manusia sebagai penerjemah. Oleh karena itu, komunikasi dapat berjalan dengan baik bila makna telah ditetapkan melalui konvensi. Dengan kata lain, setiap komunikasi satu sama lain atau antar manusia harus mengandung suatu sistem makna, bukan sebaliknya.

2.3.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Ia terlahir dari sebuah keluarga intelektual. Peirce menempuh pendidikan di Universitas Harvard dan pada tahun 1859 ia menerima gelar Sarjana. Pada tahun 1862-1863, ia berturut-turut memperoleh gelar master dan sarjana sains dari Universitas Harvard. Sebelum ia memulai perjalanan pendidikannya, ia sudah lebih dulu menulis dari tahun 1857 hingga menjelang wafat. Karya publikasinya mencapai 12.000 halaman dan manuskrip yang tidak dipublikasikan mencapai 80.000 halaman catatan tangan. Topik yang dibahas dalam karya-karya Peirce pun sangat luas, seperti matematika dan ilmu fisika, ekonomi dan ilmu sosial, serta masalah lainnya. Ayahnya yang bernama Benjamin Peirce merupakan seorang professor

matematika di Universitas Harvard dan salah seorang pendiri “U.S. Coast and Geodetic Survey”. Dari ayahnya lah Pierce dapat memperoleh pendidikan awal yang mendorong stimulus kiprah intelektualnya.

Saat ini Peirce dikenal sebagai seorang filsuf dan ahli logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda-tanda, artinya manusia hanya dapat berpikir melalui ide-ide. Dalam pemikirannya, logika itu seperti semiotika, dan semiotika dapat diterapkan pada segala jenis tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teorinya tentang tanda di bidang semiotika.

Teori semiotika yang dicetus oleh Peirce bagi para ahli disebut sebagai *grand theory* dalam ilmu semiotika, hal itu dikarenakan bahwa gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural, dari semua sistem penanda. Pierce mengidentifikasi partikel dasar yang ada pada tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Semiotika merupakan suatu metode analisis yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat dipandang sebagai suatu tanda, yaitu sesuatu yang perlu diberi makna. Menurut Charles Sanders Peirce, prinsip dasar sifat tanda adalah representasional dan interpretatif. Sifat representasional berarti tanda itu adalah sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif menawarkan kemungkinan interpretasi tergantung pada pengguna dan penerimanya. Ada tiga bidang kajian dalam semiotika, antara lain:

- a) Tanda adalah studi tentang tanda-tanda yang berbeda, cara-cara tanda-tanda tersebut menyampaikan makna, dan cara-cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan manusia yang menggunakannya.
- b) Sistem kajian atau kode adalah kajian yang memuat berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sosial atau budaya.
- c) Kebudayaan adalah kode dan tanda berfungsi dalam suatu budaya tergantung pada bagaimana mereka digunakan.

Model semiotika charles sanders peirce ini lebih dikenal sebagai model *triadic* dan konsep trikotominya. Pierce menjelaskan modelnya *triadic* dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Triangle Meaning

- a. *Representamen* ialah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *Object* ialah sesuatu yang merujuk pada tanda, artinya sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.

c. *Interpretan* ialah suatu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang merujuk pada sebuah tanda.

Peirce ingin teori semiotikanya menjadi acuan umum dalam mempelajari berbagai tanda, sehingga diperlukan lebih banyak penelitian mengenai masalah ini. Terutama jika menyangkut seberapa luas cakupan teori ini. Oleh karena itu, Peirce membaginya menjadi beberapa klasifikasi:

1. **Sign (Representamen)** adalah bentuk fisik atau apapun yang dapat diserap panca indera dan berhubungan dengan sesuatu. Perwakilannya dibagi menjadi tiga:

a. *Qualisign* pada dasarnya adalah sebuah tanda. Misalnya: warna merah, karena dapat digunakan untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

b. *Sinsign* merupakan tanda yang didasarkan pada bentuk atau penampakan realitas. Misalnya: tangisan yang bisa berarti kejutan, kegembiraan, atau kesakitan.

c. *Legisign* adalah tanda yang didasarkan pada aturan, konvensi, atau kode yang berlaku umum. Semua tanda-tanda bahasa bisa disebut dengan legisign, sebab bahasa merupakan kode, setiap legisign mengandung suatu sinsign di dalamnya, suatu *second* menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku secara umum. Contoh: rambu-rambu lalu lintas

2. **Object** dibagi menjadi tiga yaitu: *icon* (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).

a. Ikon adalah suatu tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38- 39). Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.

b. Indeks adalah suatu tanda yang merujuk pada hal-hal yang bersifat kausal (menyebabkan) atau sebab-akibat. Dalam hal ini tanda mempunyai hubungan sebab akibat dengan objeknya. Tanda yang mewakili hasil dari suatu pesan. Contoh yang umum adalah asap merupakan tanda api.

c. Simbol adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan dengan penanda dan petandanya. Hal ini disimbolkan dengan suatu tanda yang diterima sebagai acuan bersama oleh para penandanya. Misalnya lampu merah artinya berhenti, semua orang tahu dan setuju kalau lampu merah artinya berhenti.

Tabel 2. 3
Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	Persamaan (kesamaan) Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	Hubungan sebab-akibat dan keterkaitan	Asap —→ api Gejala —→ Penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau kesepakatan sosial	Kata-kata Isyarat	Dipelajari

Sumber: Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

3. **Interpretan** dibagi menjadi tiga yaitu: *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme* merupakan penafsiran suatu simbol dalam bentuk awalnya dan makna suatu tanda masih dapat dikembangkan karena memungkinkan untuk ditafsirkan dalam arti yang berbeda-beda. Misalnya: Orang dengan mata merah mungkin mengantuk, sakit mata, mudah tersinggung, baru bangun tidur, atau mabuk.
- b. *Dicisign* merupakan simbol dan penafsir yang mempunyai hubungan dengan kebenaran atau tanda yang sesuai dengan fakta dan fakta. Misalnya: Di jalan yang sering terjadi kecelakaan, tanda “Hati-hati terhadap kecelakaan”.
- c. *Argumen* adalah suatu tanda yang sifat penjelasnya diterima secara luas atau suatu tanda yang mengandung alasan mengenai

sesuatu hal. Misalnya: Tanda dilarang merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

2.3.3 Representasi

Representasi adalah pengungkapan realitas yang ada dan diungkapkan melalui kode, simbol, makna dan tanda serta ideologi suatu kebudayaan. Kata representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris (*representative*) yang berarti mewakili atau mewakili suatu gambar. Secara sederhana, ekspresi dapat dipahami sebagai gambaran tentang sesuatu yang ada dalam kehidupan dan diungkapkan melalui suatu medium.

Menurut Stuart Hall (1997) Representasi adalah ekspresi makna dari budaya dan praktik, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, representasi adalah bagian penting dari proses penciptaan dan pertukaran makna antar anggota. Melalui representasi, makna diciptakan dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa representasi, singkatnya, adalah cara untuk menciptakan makna.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Chris Barker (2004: 9) representasi adalah pembinaan sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas yang melekat pada prasasti, objek, citra, buku, majalah,

bunyi, dan program televisi. Materialitas tersebut diproduksi, digunakan, ditampilkan, dan dipahami dalam konteks sosial.

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua bagian penting yaitu konsep pemikiran dan bahasa. Keduanya berkaitan, konsep berpikir adalah sesuatu yang diketahui dalam pikiran, sehingga dapat membedakan makna suatu hal, namun tidak dapat tersampaikan tanpa bahasa, dan menjadi sulit jika tidak dapat mengungkapkan sesuatu tersebut dengan bahasa, sebaliknya orang bisa mengerti. Sistem representasi lain beroperasi dalam hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah, selalu ada makna baru. Akibatnya penyajiannya berubah, maka maknanya pun ikut berubah. Setiap saat terjadi negosiasi makna (Chris Barker dalam Maulan, 2017:23).

Dalam hal ini, konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara media dan realitas. Konsep representasi dalam suatu kajian media, termasuk video, dapat dilihat dari beberapa aspek sifat penelitiannya. Studi komunikasi yang mengkaji bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat luas dapat ditemukan dalam studi kritis terhadap wacana peristiwa terkini, yang menunjukkan bagaimana individu, kelompok, atau gagasan atau pandangan tertentu diungkapkan dalam media (Eriyanto, 2001:59). Selanjutnya ekspresi digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui markup yang tersedia dalam dialog, teks, video, film, fotografi, dan lain-lain. untuk memahami dan menafsirkan kode dan penandaan film atau video.

2.3.4 Nilai Budaya

Nilai adalah apa yang orang dan masyarakat anggap paling berharga. Dengan kata lain, nilai dihasilkan dari sikap masyarakat terhadap kehidupan. Pandangan hidup ini berakar pada sikap manusia terhadap Tuhan, alam semesta, dan sesamanya. Namun tidak boleh dilupakan bahwa manusia dan masyarakat pada umumnya memperjuangkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yang sama seperti cinta kasih, kebajikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian dan lain-lain. Nilai-nilai inti ini menyatukan orang-orang dari budaya yang berbeda. Perjuangan ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai harkat dan cita-cita yang sama.

Menurut Elly Setiadi (2006: 31) Nilai merupakan suatu hal yang baik, diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, oleh karena itu sesuatu hal dapat dianggap sebagai nilai jika berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai memiliki arti berbagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan Jadi, nilai dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Menurut Joko Tripasetyo (2008: 18) Nilai merupakan sifat watak yang mempunyai arti bagi kehidupan individu manusia, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehadiran nilai-nilai dalam kehidupan manusia dapat membangkitkan tindakan dan reaksi

yang membuat masyarakat menerima atau menolak kehadirannya. Berkat itu, nilai-nilai akan menjadi tujuan hidup yang diinginkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai-nilai keadilan dan kejujuran merupakan nilai-nilai yang selalu ingin diwujudkan masyarakat dalam kenyataan. Begitu pula sebaliknya, berbohong merupakan suatu nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh masyarakat.

Kebudayaan adalah sesuatu yang mempunyai seperangkat nilai, tatanan sosial, tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam sikap hidup, falsafah bernegara dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang menjadi asas dasar pola tingkah laku dan struktur sosial yang ada. Dalam ilmu-ilmu sosial, kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas, meliputi tingkah laku yang dibuat oleh manusia dan hasil tingkah laku manusia yang biasa. Hal ini dapat dilakukan dengan belajar dan segala sesuatunya dapat ditata dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan dan segala hasil-hasilnya merupakan hasil cara hidup dan kegiatan (gagasan) manusia yang bersifat abstrak. Nilai-nilai budaya hanya dapat dirasakan melalui jiwa dan raga, sedangkan gaya hidup seseorang dapat dirasakan melalui panca indera.

Menurut Supartono Widyosiswoyo (2009: 25) Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur-unsur, yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Budaya juga merupakan cara hidup *holistic* yang kompleks,

abstrak, dan komprehensif. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku komunikasi. Sementara, menurut Joko Tripasetyo (2008) Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah suatu konsep umum yang mengatur dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, dan hubungannya dengan alam. lingkungan dan orang lain.

Menurut Abdul Latif (2007: 35) Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai hal-hal penting dan umum yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi acuan perilaku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, mengakar dalam benak mereka dan sulit dijelaskan secara rasional. Nilai-nilai budaya bersifat permanen dan tidak mudah diubah atau digantikan oleh nilai-nilai budaya lain.

a. Fungsi Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Supartono Widyosiswoyo (2009:54) berpendapat bahwa fungsi nilai budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai budaya berfungsi sebagai norma. Norma mewakili perilaku dalam berbagai cara, yaitu: menyebabkan individu menempati posisi tertentu dalam permasalahan sosial, mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama, menilai dan menentukan benar atau salahnya diri sendiri dan orang lain, menjadi pusat kajian proses komparatif untuk menentukan individu yang mana, nilai moral, dan kapasitas digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah orang lain.
- 2) Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai rencana bersama dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai-nilai budaya mempunyai fungsi memotivasi. Nilai mempunyai komponen motivasi yang kuat serta komponen kognitif, emosional, dan perilaku.
- 4) Nilai-nilai budaya mempunyai fungsi pengaturan, isi nilai-nilai tertentu langsung mengarahkan tingkah laku dan tujuan akhir menuju penyesuaian. Nilai-nilai orientasi penyesuaian pada hakikatnya merupakan nilai-nilai dummy karena nilai-nilai tersebut diperlukan bagi individu untuk beradaptasi terhadap tekanan kelompok.
- 5) Nilai-nilai budaya berperan sebagai sistem pertahanan ego. Dalam proses ini, nilai-nilai mewakili konsep-konsep yang ada sehingga stres dapat dikurangi dengan lancar dan mudah.

- 6) Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan kesadaran diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian makna, kebutuhan pemahaman, kecenderungan ke arah kesatuan yang lebih baik antara persepsi dan keyakinan untuk menyempurnakan kejelasan dan konsepsi.

b. Klasifikasi Nilai-nilai Budaya Menurut Para Ahli

1) Clyde Kluckhohn

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) berpendapat bahwa nilai budaya adalah suatu konsep yang luas dan gamblang di benak sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang paling berharga dalam hidup dan apa hubungannya bersama-sama membentuk suatu sistem nilai budaya.

Secara fungsional, sistem nilai budaya dijadikan sebagai insentif bagi individu untuk berperilaku tegas. Mereka percaya bahwa hanya dengan berperilaku seperti ini mereka akan sukses (Kahl, dalam Pelly, 1994). Sistem nilai ini telah menjadi pedoman yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang dan melekat secara emosional, bahkan menjadi tujuan hidup yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, mengubah sistem nilai kemanusiaan tidaklah mudah dan memerlukan waktu. Karena nilai-nilai tersebut merupakan ekspresi ideal dari lingkungan sosial. Sistem nilai budaya suatu masyarakat juga dapat dikatakan sebagai ekspresi

konseptual dari budaya tersebut, yang nampaknya berada di luar dan di atas individu anggota masyarakat tersebut.

Menurut Kluckhohn, ada lima permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia, dalam setiap kebudayaan, yang terdapat dimana-mana. Kelima permasalahan tersebut adalah:

- 1) Hakikat Hidup (MH)
- 2) Hakikat Kerja arau Karya Manusia (MK)
- 3) Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu (MW)
- 4) Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar (MA), dan
- 5) Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)

Tabel 2. 4

Skema Kluckhohn Lima Masalah Dasar yang Menentukan Orientasi

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
Hakikat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu sukartetapi harus diperjuangkan
Hakikat kerja/karya	kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan/prastise	Mempertinggi prestise
Hubungan manusia dengan waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi kemasa depan
Hubungan Manusia dengan alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
Hubungan manusia dengan sesamanya	Vertikal	Horizontal/kolektif	Individual/mandiri

Kluckhohn juga membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yakni: bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem

peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian.

2) Koentjaraningrat

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1984:8-25) Nilai-

nilai budaya merupakan tingkat pertama dari kebudayaan atau adat istiadat yang ideal. Nilai-nilai budaya merupakan lapisan yang paling luas dan abstrak. Nilai-nilai budaya merupakan suatu hal yang dianggap sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan apakah seseorang itu manusia atau bukan. Selanjutnya Koentjaraningrat (1984:3) mengemukakan sistem nilai budaya yang mencakup konsep-konsep yang hidup di benak sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang mereka anggap bernilai tinggi dalam kehidupan. Oleh karena itu, sistem nilai budaya pada umumnya berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Suatu sistem perilaku manusia pada tingkat yang lebih spesifik, seperti aturan, hukum, dan nilai budaya tertentu.

Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bentuk-bentuk sastra adalah nilai budaya yang diangkat dari unsur-unsur kebudayaan universal, sekalian dari isi semua kebudayaan, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan,

bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman, acuan dan mempunyai pengaruh yang besar bagi sekelompok masyarakat

tertentu. Dalam hal ini, Koenjaraningrat mengelompokkan nilai budaya berdasarkan empat kategori, yakni: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

3) **Edwar Djamaris**

Edwar Djamaris (1994:17) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya adalah tingkatan pertama ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh sebab itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Djamaris (1996: 3) mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya dikelompokkan menjadi lima pola hubungan, yaitu: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Hal ini biasanya mempunyai maksud-maksud tertentu dan bersifat religius; (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam; Bagaimanapun manusia dan alam tidak bisa dipisahkan karena alam merupakan tempat dimana manusia hidup dan juga lingkungan ikut membentuk pola pikir manusia. (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai budaya bagaimana manusia hidup di lingkungan dan berhubungan dengan masyarakat. (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Orang lain atau Sesamanya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan orang lain atau sesama, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain; (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Dirinya Sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berhubungan dengan sifat manusia terhadap dirinya sendiri.

Kelima masalah pokok diatas yang terjadi dalam kehidupan manusia membentuk suatu budaya sendiri dan menciptakan nilai-

nilai yang berhubungan dengannya. Nilai-nilai tersebut lahir secara tidak sengaja dalam Masyarakat dan nilai-nilai tersebut telah dijadikan sebagai panutan dari generasi ke generasi sehingga dianggap sangat penting dan berharga, hal itu terjadi karena nilai-nilai tersebut sudah menjadi konsep yang hidup dibenak masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai konsep kehidupan di dalam kehidupan manusia.

Lima masalah nilai-nilai budaya ini akan dijelaskan secara lengkap, sebagai berikut:

1. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu hubungan yang menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai-nilai yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

Menurut Djamaris (1994: 4) terdapat tiga nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu:

a) Ketakwaan

Menurut Djamaris, ketakwaan merupakan kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan, maksudnya adalah percaya akan adanya Tuhan. Jadi, orang yang bertakwa adalah orang yang beriman, berpandangan dan bersikap hidup dengan ajaran Tuhan.

b) Berdoa

Berdoa berarti memohon dan meminta kepada Tuhan. Berdoa tidak hanya dilakukan dalam keadaan sulit, tetapi juga dilakukan keadaan bahagia. Manusia adalah hamba Allah dan makhluk yang lemah di hadapan-Nya. Itu sebabnya orang harus selalu berdoa kepada Tuhan untuk meminta sesuatu. Melalui doa, orang akan selalu dekat dengan Sang pencipta dan selalu bersyukur kepadanya.

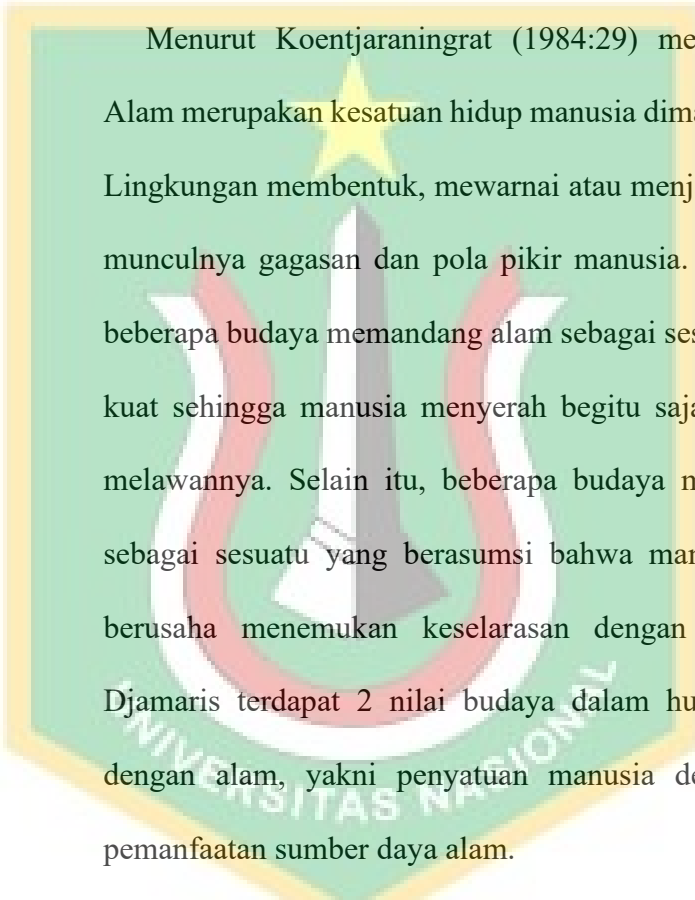
Djamaris (1994: 85) menyatakan bahwa berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia untuk mendekati diri dengan Tuhan. Doa itu dilakukan karena mereka percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan sesuatu yang diinginkan. Dan Tuhan juga selalu mengabulkan permintaan yang diinginkan, asalkan doa tersebut sifatnya baik dan tidak mencelakakan orang lain.

c) Berserah diri

Berserah diri berarti tawakal atau percaya kepada Tuhan. Artinya segala urusan permasalahan yang menjadi beban diri sendiri diserahkan kepada Tuhan untuk ditangani. Orang yang benar-benar berserah diri terhadap segala permasalahan duniawi dan agama akan menerima segala kebaikan dan perlindungan Tuhan.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah kesatuan hidup manusia dimanapun tempatnya. Oleh karena itu, manusia di dunia ini harus mampu menjaga, memanfaatkan dan melindungi alam untuk kesejahteraan bersama.



Menurut Koentjaraningrat (1984:29) menyatakan bahwa Alam merupakan kesatuan hidup manusia dimanapun ia berada. Lingkungan membentuk, mewarnai atau menjadi objek sasaran munculnya gagasan dan pola pikir manusia. Oleh karena itu, beberapa budaya memandang alam sebagai sesuatu yang begitu kuat sehingga manusia menyerah begitu saja tanpa berusaha melawannya. Selain itu, beberapa budaya memandang alam sebagai sesuatu yang berasumsi bahwa manusia hanya bisa berusaha menemukan keselarasan dengan alam. Menurut Djamaris terdapat 2 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yakni penyatuan manusia dengan alam dan pemanfaatan sumber daya alam.

3. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Djamaris (1994: 5) mengemukakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai berkaitan dengan kepentingan masyarakat daripada nilai-nilai yang dianggap penting bagi seorang anggota sebagai individu atau pribadi. Individu atau perseorangan berusaha untuk

berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena berusaha berpihak pada anggota masyarakat yang ada dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingannya sendiri. Terdapat 4 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat, yakni nilai keadilan, kekeluargaan, musyawarah, dan kerukunan.

4. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan orang lain

Menurut Djamaris (1994: 6) Dalam hubungan antara manusia dengan orang lain seringkali timbul berbagai permasalahan, misalnya saja perbedaan antar benda. Namun sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan negatif, masyarakat harus mengedepankan kerukunan, kerukunan, dan kedamaian. Pada tingkat ini dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan orang lain mengutamakan keharmonisan hidup yang positif. Namun, hal-hal negatif muncul dan dialami oleh masyarakat. Terdapat 6 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, yakni memberi nasihat, cinta kasih, harapan, tolong-menolong, pengorbanan, dan ikhlas.

5. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan kedamaian hidup, baik

lahiriah maupun batiniah. Keinginan manusia hanya dapat terpuaskan jika manusia juga mempunyai keinginan dan cita-cita untuk mewujudkannya. Keinginan tersebut diiringi dengan sifat-sifat pribadi seperti kecerdasan, keberanian, kejujuran, kewaspadaan, kerendahan hati, keteguhan hati dan selalu pengertian serta peduli terhadap orang lain. (Djamaris, 1994; 6-7). Terdapat 5 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yakni tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan menghargai harga diri.

2.3.5 Film

Film adalah karya seni berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Film secara harfiah adalah sinema yang berbentuk rangkaian gambar hidup (bergerak), biasa disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat diartikan dengan dua cara: Pertama, film merupakan seluloid tipis untuk gambar negative (digunakan untuk membuat potret) atau gambar positif (ditunjukkan di bioskop dan di televisi). Kedua, film didefinisikan sebagai lakon (cerita) dari gambar-gambar yang hidup.

Film tidak hanya sekedar gambar bergerak, namun pergerakannya disebut juga dengan *intermittent movement*, yaitu gerakan yang muncul hanya karena terbatasnya kemampuan mata dan otak manusia dalam menangkap perubahan

tertentu pada gambar dalam waktu sepersekian detik. Film dapat menjadi media yang sangat berpengaruh, bahkan melebihi media lainnya. Dari sisi audio visual, film ini bekerja dengan baik, tidak membuat penonton merasa bosan, sekaligus mudah diingat oleh penonton, terlebih lagi karena formatnya yang menarik. Secara umum film dapat dibedakan menjadi dua unsur penyusunnya, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Sering dikatakan bahwa unsur naratif adalah materi yang akan diolah, dan unsur sinematik adalah cara (gaya) pengolahannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Republik Indonesia Tahun 1992, film adalah suatu karya seni budaya sekaligus media audio visual massal yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan cara direkam pada pita seloid, kaset video, piringan video atau bahan yang dihasilkan dari penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis atau ukuran apa pun melalui proses kimia, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, dengan dapat ditampilkan atau ditampilkan pada sistem yang menggunakan sistem proyeksi mekanis, elektronik, dan lainnya.

Menurut Van Zoest, film ini dibuat semata-mata berdasarkan tanda-tanda. Tanda-tanda itu memasuki sistem persinyalan dan bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Secara umum film melibatkan bentuk-bentuk simbolik, visual, dan linguistik untuk menyandikan pesan-pesan yang ingin disampaikan (Sobur, 2016:131).

Film merupakan media artistik yang dapat menyampaikan maknanya melalui tanda dan simbol. Sinema juga dikenal sebagai media, yaitu media

massa. Karena film merupakan salah satu bagian dari media massa yang mempunyai kemampuan menjangkau berbagai lapisan masyarakat sebagai penerima pesan dan merupakan salah satu dari sekian banyak tanda yang membentuk film, simbolisme dan maknanya. Aspek sosial dan budaya yang mudah diantisipasi oleh masyarakat sebagai penerima pesan. Dalam film, banyak aspek sosial dan budaya yang dilihat sebagai cerminan masyarakat di dunia nyata (di luar film). Memang konon film selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Film selalu dipandang sebagai cerminan keyakinan dan norma sosial yang ada. Aspek sosiokultural ini sangat mudah diungkapkan melalui simbol-simbol baik berupa adegan yang ditampilkan, bahasa yang digunakan tokoh, pakaian yang dikenakan dalam adegan tersebut, lingkungan tempat tinggal tokoh, atau bahkan hal-hal yang lebih jelas terlihat jelas dalam sebuah adegan. layar. Dengan semua gambaran yang jelas tersebut, pemirsa dapat dengan mudah memahami dan berempati secara langsung dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya mengenai budaya atau situasi sosial tertentu.

2.3.6 Budaya Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku atau etnis terbesar ketiga di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara dan dikenal sangat menjaga budayanya karena selalu memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya. Hingga kini tradisi budaya dan adat istiadat masih hadir dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial masyarakat Batak. Suku Batak mempunyai

enam suku atau suku, yaitu: Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Toba. Dalam film Ngeri-ngerik Sedap terdapat tradisi budaya dan adat istiadat masyarakat Batak Toba, sehingga peneliti akan membahas lebih dalam mengenai budaya Batak Toba.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku/kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Suku yang menjunjung tinggi kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya Batak Toba. Suku ini mempunyai identitas budaya yang tidak dimiliki oleh suku lain di Indonesia, yaitu terbaginya masyarakat menjadi 3 kelompok fungsional yang disebut Dalihan Na Tolu (landasan kehidupan seluruh masyarakat Batak Toba) yang meliputi tiga unsur atau kerangka yang membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. menyelesaikan. total. Pertama adalah Hula-hula. Hula-hula adalah keluarga istri, sering disebut Somba Marhula-hula dalam bahasa Batak yang artinya menghormati keluarga istri untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan. Kedua, Dongan Tubu. Dongan Tubu merupakan salah satu anggota keluarga yang sering disapa Manat Mardongan Tubu yang artinya harus menjaga kasih persaudaraan agar tidak timbul pertengkaran. Ketiga, kebosanan. Boru adalah adik perempuan suaminya dan anggota keluarga dari ayah gadis tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, ia sering disapa Elek Marboru yang artinya selalu mencintai diri sendiri hingga mendapat keberkahan. Ketiganya berkembang dan bersatu dalam keselarasan, keseimbangan dan kekuatan berkat hadirnya asas nasab dan kekerabatan. Menurut kepercayaan Batak, keberadaan Dalihan Na Tolu

merupakan perpaduan antara spiritual dan sosial budaya yang meliputi kehidupan, agama, aturan, hukum, kemasyarakatan, dan kekerabatan.

Agama yang diterima masyarakat Batak Toba adalah Kristen dan Katolik. Kehidupan adat dan keagamaan masyarakat Batak saat ini sudah tidak bisa dipisahkan lagi, upacara keagamaan khususnya agama Kristen dan Katolik sudah menjadi bagian penting dalam upacara adat.

Sedangkan kebudayaan Batak Toba sendiri meliputi: 1) Kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, parang (pisau panjang) dan masih melakukan pertanian tradisional seperti membajak sawah dengan kaki kerbau. 2) Bahasa tradisionalnya adalah bahasa Batak Toba dengan huruf dialek Batak Toba. 3) Kesenian tradisional, khususnya seni teater (sigale-gale), seni tari (tortor, marembas), seni musik gondang dengan seperangkat alat musik tradisional (uning-uningan) seperti sulim, gordang, sarune, odap, taganing, jaminan, hasapi dan ogung. 4) Kain adat seperti ulos mempunyai tenunan dan fungsi yang bermacam-macam, seperti ulos sapat untuk almarhum, makanan khas seperti lappet, arsik, tombur, saksang, pohul-pohul. 5) Aksesoris pakaian adat juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin pemakainya, dengan hiasan tali di kepala wanita dan hiasan seperti topi di kepala pria. 6) Ada juga minuman khas seperti tuak. Ada dua jenis upacara adat: acara adat formal serta acara keagamaan atau syukuran yang berada di luar tradisi tetapi termasuk acara adat Batak Toba. Acara adat resmi Batak Toba yang ada sepanjang siklus hidupnya adalah acara tujuh bulan, khusus upacara syukuran, perkawinan, kematian, dan nifas,

khusus upacara pelepasan tulang (mangkok holi) dan acara selain adat Batak Toba (acara keagamaan), yaitu. yang terkait dengan penyesuaian. Acara Batak Toba seperti pembaptisan (tardidi), acara katekismus/sidi atau acara syukuran seperti perayaan tahun baru merupakan bagian dari adat istiadat syukuran Batak Toba dan perilaku khas masyarakat Batak Toba.

2.3.7 Bahasa Verbal dan Nonverbal

Bahasa adalah sistem representasi yang diperlukan selama proses rekonstruksi makna. Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat (Sosrohadi, 2022). Menurut Brown dan Yule, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi melainkan sebagai bagian dari pesan atau penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa merupakan fakta komunikasi sosial interaktif yang tidak lepas dari pengaruh budaya dan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsional bahasa sebagai suatu sistem simbol yang tidak lepas dari faktor luar seperti ciri-ciri sosial, ciri-ciri demografi, dan lain-lain, dan fungsi bahasa tidak hanya untuk komunikasi tetapi juga menunjukkan identitas sosial dan budaya. identitas pengguna (Brown dan Yule, 1996:1-4).

Bahasa sebagai alat komunikasi interaksi sosial memiliki beberapa fungsi, yakni pandangan transaksional dan pandangan interaksional. Kedua fungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses interaksi sosial di masyarakat. Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya menggunakan bahasa lisan, tetapi secara tidak sadar manusia juga

menunjukkan gerakan-gerakan tubuh saat berbicara untuk tersampainya pesan yang lebih baik dan efektif. Oleh sebab itu, bahasa terbagi menjadi dua kategori yaitu, bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

1. Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan tanda atau simbol-simbol dan kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun nonlisan/tertulis. tulisan. Dalam film dapat terjadi proses pencapaian informasi berupa “tanda” dari pembuat film untuk disampaikan kepada penonton. Informasi yang akan disampaikan berupa dialog atau narasi sehingga memudahkan penonton dalam memahami makna/pesan yang akan disampaikan.

Bahasa verbal merupakan karakteristik manusia, karena dengan kata-kata yang diucapkan maupun disampaikan secara tertulis dapat tersampaikan banyak makna yang dimaksudkan. Kata-kata juga dapat dimanipulasi untuk menyampaikan banyak arti dengan jelas. Melalui kata-kata, manusia dapat menyampaikan gagasan secara komprehensif dan tepat. Melalui kata-kata, banyak ide dapat dikirim ke sekelompok besar orang melalui gelombang radio. Kata-kata dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dapat dibaca orang beberapa menit atau abad kemudian. Kemampuan dalam menggunakan bahasa verbal secara efektif sangat penting, karena bahasa verbal memungkinkan identifikasi tujuan dan pengembangan strategi dan perilaku untuk mencapainya. Bahasa verbal dapat dibagi menjadi dua jenis:

1) Komunikasi lisan, yaitu: proses komunikasi dimana pembicara secara verbal berinteraksi dengan media untuk mempengaruhi perilaku penerima. Komunikasi ini dapat berupa percakapan tatap muka antara orang-orang, melalui telepon, radio, dll.

2) Komunikasi tertulis, yaitu: suatu keputusan yang disampaikan oleh suatu media melalui simbol-simbol di atas kertas atau tempat-tempat lain yang dapat dibaca, dan kemudian dikomunikasikan kepada orang yang dituju. Komunikasi tertulis ini dapat berupa surat, catatan, manual, dll.

2. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal. Istilah bahasa nonverbal umumnya mengacu pada semua peristiwa komunikatif yang melampaui ucapan dan tulisan. Secara teoritis, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dibedakan. Namun nyatanya kedua metode komunikasi ini saling terkait dan saling melengkapi dalam komunikasi sehari-hari.

Klasifikasi pesan nonverbal menurut Jalaludin Rakhmat (1994) adalah sebagai berikut:

a) Pesan Kinesik

Pesan motorik merupakan pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mencakup tiga unsur utama: pesan wajah, pesan gerak tubuh, dan pesan postural. 1) Pesan wajah adalah pesan yang menggunakan ekspresi wajah atau mimik wajah

untuk menyampaikan sinyal atau makna tertentu, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan sedikitnya sepuluh rangkaian gagasan. Kebahagiaan, Kejutan, Ketakutan, Kemarahan, Kesedihan, Jijik, Kritik, Kekhawatiran, Kejutan, dan Tekad. 2) Pesan Gestural adalah pesan yang

menunjukkan Gerakan-gerakan anggota tubuh, seperti mata, tangan, dan kaki untuk mengkomunikasikan berbagai tanda dan makna. 3) Pesan Postural adalah pesan yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan tanda atau makna yang disampaikan adalah *Immediacy*, yaitu mengungkapkan perasaan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu atau orang lain. *Postur* yang menunjukkan perasaan kesukaan dan penilaian positif biasanya cenderung condong kearah orang yang sedang diajak bicara. *Power*, yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah. Dan *responsiveness*, yaitu mengungkapkan individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b) Pesan Proksemik

Pesan Proksemik adalah pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c) Pesan Artifaktual

Pesan Artifaktual adalah pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Meskipun bentuk tubuh relatif stabil, orang sering berperilaku sesuai dengan citra tubuhnya dalam hubungannya dengan orang lain. Tubuh erat kaitannya

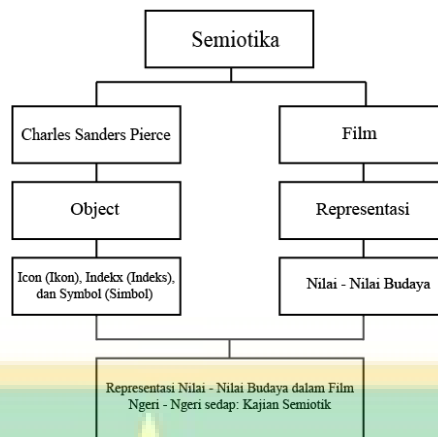
dengan upaya kita menciptakan citra tubuh melalui pakaian dan kosmetik.

d) Pesan bilingual

Pesan paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang berkaitan dengan pengucapan pesan verbal. Pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka kerja ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dibuat oleh penulis untuk memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Penelitian terhadap film Ngeri-neri Sedap karya Bene Dion ini penulis menggunakan kajian semiotika dengan pendekatan teori dari Charles Sanders Peirce bagian object dan menggunakan pendekatan Djamin untuk mencari nilai-nilai budaya. Berikut gambaran kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 2. 2
Kerangka Pikir

2.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata 1 di Universitas Nasional. Pada sub-bab yaitu, Studi pendahuluan. Studi pendahuluan dibahas mengenai latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu, hal ini digunakan sebagai perspektif dalam penelitian ini. Namun tentu berbeda dalam hal sumber data, objek penelitian, permasalahan yang diteliti, dan teori yang digunakan.

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam bahan perbandingan dalam mengkaji serta menganalisis penelitian yang dilakukan penulis dengan judul "*Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion: Kajian Semiotik*". Penelitian ini murni dilakukan oleh penulis dan belum pernah diteliti oleh penulis lain. Penulis menggunakan objek film yaitu Ngeri-ngeris Sedap Karya Bene Dion dan menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Pierce.